

**Kode>Nama Rumpun Ilmu\* :794/PAUD**

**LAPORAN  
PENELITIAN DOSEN FUNDAMENTAL MULA**



**HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL  
ANAK USIA 5 – 6 TAHUN**

**TIM PENGUSUL**

**Dian Novita, S.Pd, M.Si  
Della Raymena Jovanka, S.Pd. M.Si**

**NIDN 0017088006  
NIDN 0006058003**

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**DESEMBER 2014**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN DOSEN FUNDAMENTAL MULA**

**Judul Penelitian :** Hubungan Keterlibatan Ayah Terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

**Kode>Nama Rumpun Ilmu :** 794 /PAUD

**Ketua Peneliti:**

a. Nama Lengkap : Dian Novita, S. Pd  
b. NIDN : 0017088006  
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
d. Program Studi : S1 PGPAUD/ FKIP – UT  
e. Nomor HP : 081213226292  
f. Alamat surel (e-mail) : d.novita@ut.ac.id

**Anggota Peneliti (1)**

a. Nama Lengkap : Della Raymena Jovanka, S. PD, M. Si  
b. NIDN : 0006058003  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

**Biaya Penelitian :** - diusulkan ke DIKTI Rp Rp 10.000.000,-  
- dana internal PT Rp. -  
- dana institusi lain Rp. -  
- *inkind* sebutkan -

Tangerang Selatan, Desember 2014



Mengetahui,  
Dekan/Ketua

Drs. Udin Kusmawan, M.A., Ph.D.  
NIP. 19690405 199403 1 002

Ketua Peneliti,

Dian Novita, S.Pd, M.Si  
NIP 19800817 200501 2 002

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian



Istisnanti Ambar Puspitasari, M.Ed, Ph.D  
NIP. 19610212 198603 2 001

## I. Pendahuluan

### A. Latar belakang

Berbicara tentang keterlibatan ayah bukan hanya sekedar interaksi ayah dengan anak-anaknya, namun lebih jauh dari itu. Keterlibatan ayah juga memperhatikan aspek-aspek dimana ayah turut memperhatikan tumbuh kembang anak-anak mereka dan bagaimana terjalin hubungan yang aman, nyaman dan menyenangkan. Termasuk di dalamnya bagaimana ayah juga dapat memahami dan menerima anak-anak mereka dengan baik serta mendorong mereka untuk dapat berkembang lebih optimal. Dengan kata lain keterlibatan ayah dalam pengasuhan mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian serta dorongan.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi dan afeksi dalam semua area perkembangan anak. Perkembangan anak ini meliputi fisik, emosi, social, intelektual dan moral. Pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak.

Pada masa keemasan seorang anak, stimulasi atau rangsangan menjadi begitu penting untuk membuat anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Oleh karena itu keterlibatan ayah menjadi suatu hal yang tidak kalah pentingnya dengan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu. Kesibukan seorang ayah sebagai tokoh utama dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak jarang membuat seorang ayah kurang memainkan peranannya dalam proyek pengasuhan anak.

Jika kita melihat dampak positif dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini tentu kita tidak dapat mengabaikan hal ini begitu saja karena dari ayah, anak dapat belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi.

## **B. Perumusan masalah**

Berangkat dari asumsi akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana keterlibatan ayah ini dipandang mampu meningkatkan perkembangan social emosional anak. Usia Prasekolah merupakan periode yang kritis bagi anak. Dalam masa ini, anak mempunyai sifat imitasi terhadap apapun yang dilihatnya dan dilakukan orang-orang di sekitarnya.

Dalam periode ini, orang tua merupakan orang dewasa yang paling dekat dengan anak, sedangkan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam proses pertumbuhan anak. Hal ini sesuai dengan teori Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan mikrosistem seorang anak sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Tanpa disadari anak akan meniru semua perilaku serta kepribadian orang tua, perilaku baik maupun buruk. Anak belum mampu membedakan apakah hal-hal yang sudah dilakukannya baik atau buruk, karena kelompok anak usia prasekolah akan belajar dari apa yang telah dilihatnya. Karena itu, pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sejak usia dini mutlak diperlukan karena dapat membentuk kepribadian yang baik pula. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, sedangkan guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak yang akan memperkenalkan anak pada sesuatu yang baik dan tidak baik (Hurlock, 1978).

Anak usia prasekolah belajar cara berinteraksi melalui contoh, berbagi, dan berteman baik. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Kondisi dan latar belakang keluarga yang berbeda menyebabkan perbedaan pola asuh yang diberikan sehingga kepribadian yang terbentuk tiap individu menjadi unik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi pertanyaan adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kecerdasan social emosional anak usia dini? Karena itu, masalah yang perlu dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia dini?
2. Apakah ada perbedaan keterlibatan ayah pada anak usia dini berdasarkan jenis kelamin?
3. Apakah ada perbedaan perkembangan social emosional anak usia dini berdasarkan jenis kelamin?
4. Apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan perkembangan social emosional anak usia dini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan social emosional anak usia dini.

Dari tujuan penelitian ini secara umum maka tujuan secara khususnya adalah untuk:

1. Mengukur pola keterlibatan ayah pada anak usia dini (5 – 6 tahun)
2. Mengukur perbedaan keterlibatan ayah pada anak usia dini (5 – 6 tahun) berdasarkan jenis kelamin
3. Mengukur perbedaan perkembangan social emosional anak usia dini (5 – 6 tahun) berdasarkan jenis kelamin
4. Mengidentifikasi hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan social emosional anak usia dini

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam

rangka menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan semoga dapat menjadi landasan untuk pelaksanaan penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Anak Usia Dini

Pada masa anak usia dini, terdapat beberapa masa yang perlu diketahui oleh seorang pendidik anak usia dini sehingga ia dapat memberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat pada anak didiknya. Masa-masa tersebut yaitu:

#### 1. Masa peka

Masa munculnya berbagai potensi (hidden potency) atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Kepekaan seseorang terhadap peristiwa dan perubahan lingkungan membuat otaknya terus menyerap sentuhan, rasa, pandangan, pendengaran dan bau dengan demikian kinerja otaknya akan terus berkembang dan meningkat semakin optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan kepekaan anak terhadap lingkungan dan perasaan orang lain agar kemampuan otaknya dapat berkembang seoptimal mungkin

#### 2. Masa Egosentris

Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri. Orang tua harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik. Masa ini diperkuat dengan munculnya "ego" (keakuan) yang merupakan cikal bakal perkembangan "jati diri" anak. Tumbuhnya ego (keakuan) yang harus didukung oleh tindakan edukatif orang dewasa sehingga keakuan anak akan berkembang ke arah terbentuknya konsep diri atau jati diri yang positif pada anak, tidak sebaliknya menjadi anak yang keras kepala dan keras hati.

#### 3. Masa meniru

Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal. Pada saat ini orang tua atau guru, sebagai pendidik haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku. Anak dapat meniru segala sesuatu termasuk bahasa, gerakan, bunyi mesin.

Semua suara alam, sahabat, orang tua dan yang paling penting menurunkan pendidik. Anak akan melakukan peniruan dengan sangat objektif dan dengan ketepatan dan etelitian luar biasa.

#### 4. Masa Berkelompok

Biarkan anak bermain diluar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya karena masa ini adalah masa berkelompok dimana anak mulai membentuk sebuah kelompok tetapi anak masih memusatkan perhatian pada diri sendiri. Anak masih belum mempunyai orientasi mengenai pemisahan subjek-subjek. Pada masa ini anak belum mampu bekerja sama dengan teman-temannya sehingga terkadang menimbulkan konflik atau pertengkaran anatar anak usia dini adalah wajar.

#### 5. Masa Bereksplorasi

Orang tua harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan trial dan error, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung. Saat anak bereksplorasi sesuatu dengan menggunakan jari tangan maka dalam kondisi anak akan menunjukkan gerakan-gerakan yang berguna, seperti melatih koordinasi motorik tangan kanan dan kiri, koordinasi tangan dan mata, koordinasi mata dan telinga.

#### 6. Masa Pembangkangan

Orang tua dan guru disarankan tidak selalu memarahi anak saat ia membangkang karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberikan waktu pendinginan (cooling down) misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada didalam kamarnya atau di sebuah sudut.

### **Perkembangan Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama

dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, social emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Melalui pemberian rangsangan, stimulasi, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

### **Keterlibatan Ayah**

Anak usia prasekolah belajar cara berinteraksi melalui contoh, berbagi, dan berteman baik. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Kondisi dan latar belakang keluarga yang berbeda menyebabkan perbedaan pola asuh yang diberikan sehingga kepribadian yang terbentuk tiap individu menjadi unik.

Revolusi social sekitar tahun 1960 dan 1970an bukan saja berdampak pada restrukturisasi pada harapan-harapan pada peningkatan peran wanita atau ibu, namun juga pada peningkatan peran laki-laki atau ayah. Salah satu realisasinya adalah munculnya ekspektasi pada peran ayah dalam perkembangan anak (Parke, 1995).

Dalam kurun 15 tahun belakangan ini, telah banyak akademisi dan praktisi yang memperkenalkan pentingnya perhatian pada peran ayah. Hal ini disebabkan telah dibuktikan dari beberapa penelitian bahwa peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuh anak dan berdampak positif baik bagi anak-anak mereka, keluarga bahkan bagi dirinya sendiri (Hoffman, 2011).

Penelitian Ariesta dan Wirawan (2005) menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan ketrampilan social remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin baik pula ketrampilan social yang dimiliki oleh remaja laki-laki.

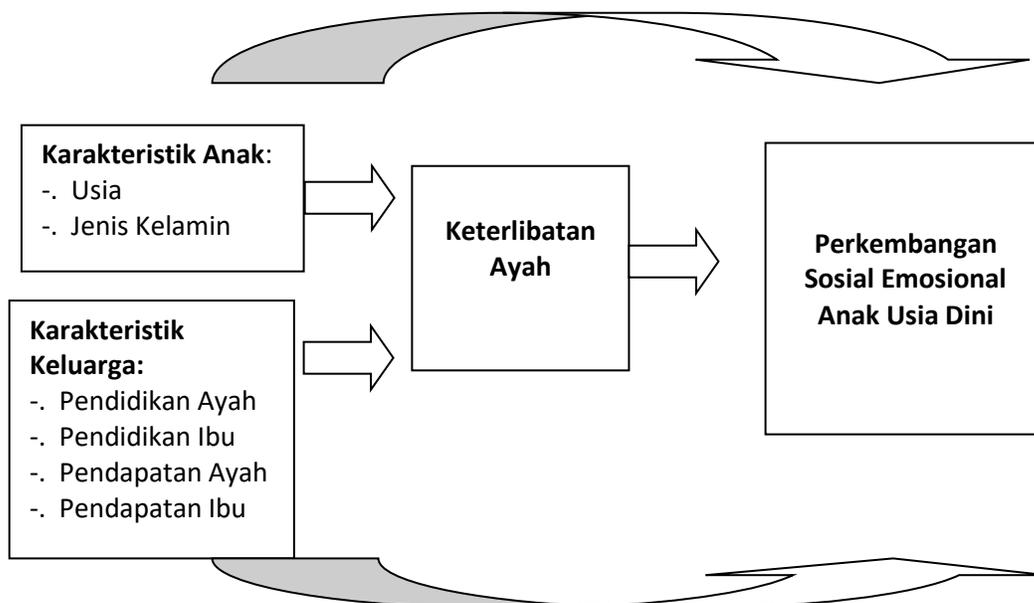
### **Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Perkembangan Anak**

Menurut beberapa hasil penelitian yang dirangkum oleh Allen & Dally pada tahun 2002, anak-anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik (Nugent, 1991), menjadi anak yang *better problem solvers* (Easterbrooks & Goldberg, 1984) dan memiliki IQ yang lebih tinggi (Yogman, 1995) serta prestasi akademik yang lebih baik (Goldstein, 1982).

Anak-anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan terbukti dari hasil penelitian akan memiliki *resilient* (daya tahan) yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang *stressful* (Parke & Swain, 1975), lebih memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan (Biller, 1993), lebih memiliki keberanian, mudah mengatur emosi dan lebih mudah beradaptasi (Biller, 1993).

Dari sudutperkembangan sosial, anak-anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman-temannya, menunjukkan emosi negatif yang lebih sedikit (Grossman, 1992) dan mereka akan tumbuh menjadi anak-anak yang lebih toleran dan pengertian (McClelland, 1978). *Long term effects*-nya, anak-anak ini akan menjadi orang yang sukses dan dapat bersosialisasi dengan baik serta memiliki kehidupan perkawinan yang baik pula (Rueter & Biller, 1973).

### KERANGKA PEMIKIRAN



**Pertanyaan Penelitian:**

1. Bagaimanakah pola keterlibatan ayah pada anak usia dini (5-6 tahun)
2. Bagaimanakah perbedaan keterlibatan ayah pada anak usia dini berdasarkan jenis kelamin
3. Bagaimanakah perbedaan perkembangan social emosional anak usia dini berdasarkan jenis kelamin
4. Bagaimana hubungan antara keterlibatan ayah dengan perkembangan social emosional anak usia dini

### III. METODE PENELITIAN

#### **Desain, Tempat dan Waktu Penelitian**

Desain penelitian adalah *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di TK Islam AULIA yang berada di wilayah Vila Pamulang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* karena kemudahan akses dan ketersediaan data yang memadai. Waktu pengambilan data akan dilakukan pada bulan April – Mei 2014.

#### **Contoh dan Cara Pengambilan Contoh**

Contoh dalam penelitian ini adalah anak usia dini (5-6 tahun) yang duduk di kelompok B dari keluarga utuh dan ayah dari anak-anak tersebut. Jumlah sampel seluruhnya adalah 32 anak dan 32 ayah.

#### **Jenis dan Cara Pengambilan Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah: (1) Karakteristik Keluarga (usia orang tua, besar keluarga, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua); (2) karakteristik contoh (usia, jenis kelamin dan urutan dalam keluarga); (3) pola keterlibatan ayah (4) perkembangan social emosional anak usia dini (berdasarkan indicator kurikulum pendidikan usia dini Permendiknas 58).

#### **Pengukuran**

Dalam menentukan kualitas data dilakukan uji reliabilitas kuesioner yang dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha*. Ada beberapa instrument yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

#### **Keterlibatan Ayah**

Keterlibatan ayah diukur menggunakan *The Inventory of Father Involvement (IFI)* dari Hawkins & Palkovitz (1999) yang terdiri dari 35 item pertanyaan dengan 9 dimensi. Kepada para ayah akan ditanyakan aktivitas dan pengalamannya yang dilakukan

bersama anaknya dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Jawabannya terdiri atas 4 skala Likert yaitu tidak pernah (TP), Jarang (J), Sering (S) dan Selalu (SL).

Kesembilan dimensi IFI tersebut dapat dilihat pada Tabel di bawah ini berikut dengan reliabilitasnya (*Alpha Cronbach*), yaitu sbb:

Tabel 1. Instrumen Keterlibatan Ayah dan Nilai *Alpha Cronbach*

No	Dimensi	Nilai <i>Alpha Cronbach</i> penelitian terdahulu	Nilai <i>Alpha Cronbach</i> penelitian ini	Jumlah item pertanyaan
1	<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	0.85	0.856	6
2	<i>School Encouragement</i>	0.82	0.798	3
3	<i>Mother Support</i>	0.87	0.885	3
4	<i>Providing</i>	0.69	0.485	2
5	<i>Time and Talking Together</i>	0.80	0.792	8
6	<i>Praise and Affection</i>	0.79	0.763	4
7	<i>Developing Talents and Future Concerns</i>	0.75	0.844	3
8	<i>Reading and Homework Support</i>	0.83	0.700	3
9	<i>Attentiveness</i>	0.69	0.708	3
<b>JUMLAH ITEM PERTANYAAN</b>				35

### **Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan anak usia dini (5-6 tahun) diukur berdasarkan Tingkat Pencapaian Perkembangan dari Kurikulum 2010 (Permendiknas 58). Jawaban menggunakan 4 skala dengan indikator pada Kurikulum 2010 yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Masing-masing diberi skor 1 untuk BB, 2 untuk MB, 3 untuk BSH dan 4 untuk BSB. Jumlah item pertanyaan adalah 18 dengan *cronbach alpha* 0.900

Tabel 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun

No	Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak 5-6 tahun
1.	Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan
2.	Anak mau berbagi dengan temannya
3.	Anak berani tampil di depan umum
4.	Anak mampu merapikan peralatannya sendiri
5.	Anak sabar menunggu giliran
6.	Anak mampu bekerjasama dengan teman

7.	Anak mau bermain dengan teman
8.	Anak suka membantu
9.	Anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
10.	Anak merasa senang ketika mendapatkan sesuatu
11.	Anak menunjukkan antusiasme ketika melakukan kegiatan
12.	Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan
13.	Anak menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya
14.	Anak dapat memuji teman/orang lain
15.	Anak tidak berteriak-teriak
16.	Anak datang ke sekolah tepat waktu
17.	Anak mau menghibur teman yang sedih
18.	Anak mau memberi dan menerima maaf

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh akan ditabulasi dan dianalisis meliputi data karakteristik keluarga dan contoh, keterlibatan ayah dalam 9 dimensi dan perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun. Untuk melihat hubungan antar variabel digunakan uji *Pearson Correlation* dan untuk melihat perbedaan pola keterlibatan ayah dan perkembangan anak usia dini berdasarkan gender (jenis kelamin) digunakan uji beda *Independent T-test*. Pengolahan data dilakukan dengan SPSS 17.0.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga termasuk di dalamnya usia ayah, usia ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu serta pendapatan ayah dan pendapatan ibu.

### *Usia Orang Tua*

Rata-rata usia ayah pada penelitian ini adalah 38 tahun. Usia termuda ayah adalah 28 tahun dan usia tertua adalah 58 tahun. Usia bu berada pada kisaran 24 sampai dengan 51 tahun, dengan rata-rata usia ibu adalah 35 tahun. Usia rata-rata orang tua pada penelitian ini termasuk ke dalam usia dewasa awal. Menurut Hurlock (2001), usia dewasa awal berkisar antara 18 – 40 tahun. Secara biologis, masa ini merupakan puncak pertumbuhan fisik yang prima, sehingga dipandang sebagai usia yang tersehat dari populasi manusia yang keseluruhan (*healthiest people in population*).

Menurut Santrock (2003), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Dalam pandangan Hurlock (2001) beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Tabel 3. Rentang usia orang tua contoh (dalam tahun)

Usia	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
------	---------	----------	-----------	-----------------

Ayah	28	58	38.53	6.242
Ibu	24	51	35.19	6.428

Salah satu aspek-aspek perkembangan dewasa awal (Santrock, 2003) yaitu perkembangan sosio-emosional yang sangat erat hubungannya dengan masalah pernikahan dan hidup berkeluarga, dimana mereka melangkah dalam siklus kehidupan untuk membangun identitas serta membentuk keluarga baru.

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan dewasa awal antara lain: memilih pasangan hidup, belajar hidup dengan pasangan nikah, memulai hidup berkeluarga, memelihara anak, mengolah rumah tangga, mulai bekerja, bertanggungjawab sebagai warga negara, dan menemukan kelompok sosial yang serasi. Di dalam menemukan kelompok sosial yang serasi ini, mereka bersama-sama sebagai pasangan mencari teman baru, orang-orang yang seumur dengan mereka, yang memiliki ketertarikan yang sama dan dengan orang dimana mereka dapat mengembangkan suatu jenis baru kehidupan sosialnya.

### ***Pendidikan Orang Tua***

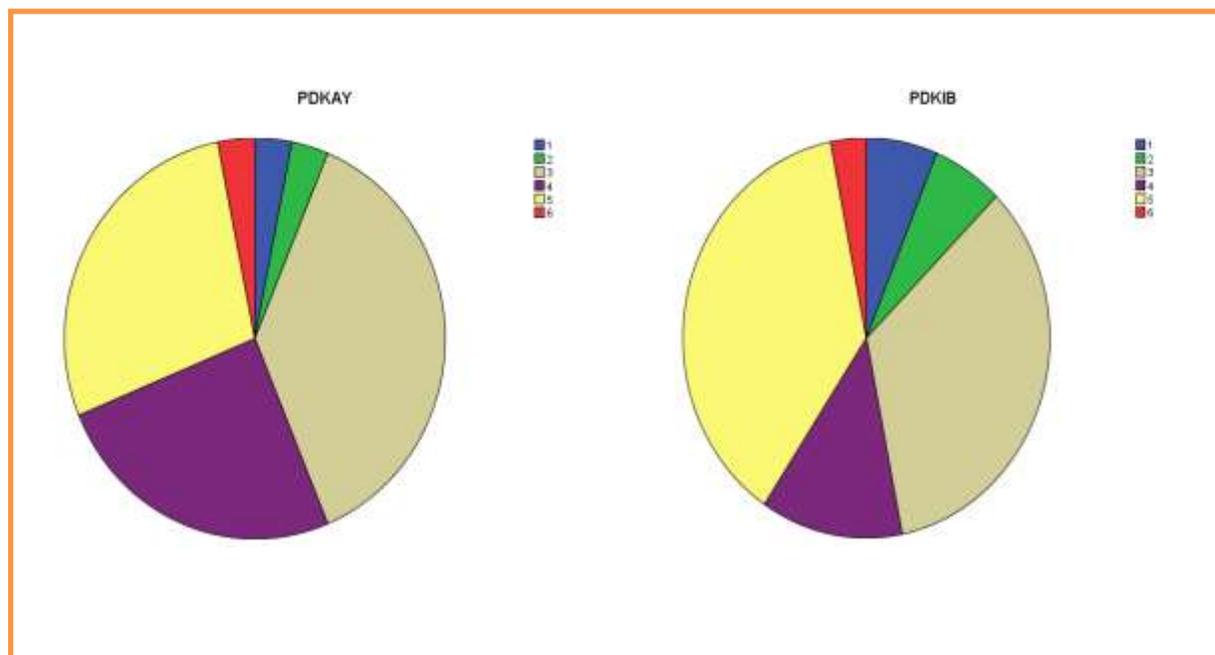
Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan mempengaruhi dan membentuk pola, cara dan pemahaman. Oleh karena itu, secara langsung maupun tidak langsung, tingkat pendidikan akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga (Gunarsa SD & Gunarsa, 1995).

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita. Tingkat pendidikan orang tua juga akan menentukan pola yang diterapkannya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ayah berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 37.5 persen. Ada 1 orang (3.1%) yang berpendidikan sekolah dasar dan 1 orang (3.1%) yang berpendidikan S-2.

Tabel 4. Prosentase Sebaran Orang Tua Contoh Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	SD	SLTP	SLTA	Diploma	S-1	S-2	Jumlah
Ayah	3.1	3.1	37.5	25.0	28.1	3.1	100
Ibu	6.2	6.2	34.4	12.5	37.5	3.1	100

Pendidikan ibu yang terbesar prosentasenya dalam penelitian adalah sampai pada jenjang S-1 (sarjana) yaitu 37.5 persen. Ada sebanyak 2 orang (6.2%) dari ibu contoh yang tamat SD dan 1 orang (3.1%) yang berpendidikan S-2. Prosentase sebaran orang tua berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Prosentase Sebaran Orang Tua Berdasarkan Tingkat Pendidikan

### **Pekerjaan Orang Tua**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sebagian besar ayah adalah sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 59.4 persen, sedangkan sisanya adalah sebagai wirasawastawan (pedagang) sebanyak 25.0 persen, guru/dosen sebanyak 3.1 persen dan PNS sebanyak 12.5 persen. Sebagian besar ibu contoh tidak bekerja di

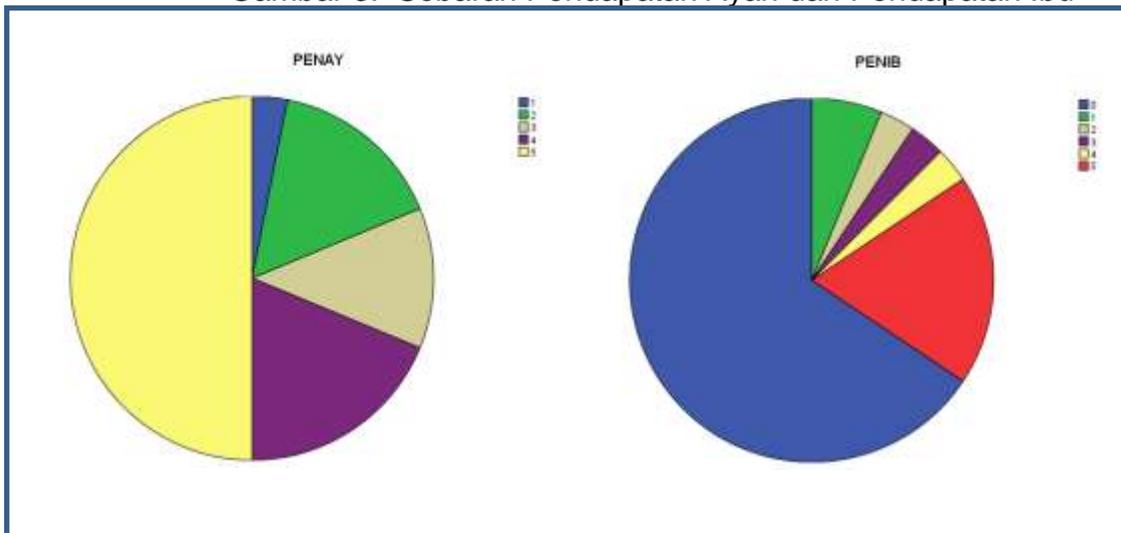
luar rumah atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 65.6 persen. Sisanya bekerja sebagai pedadang atau berwiraswasta yaitu sebanyak 12.5 persen, sebagai karyawan swasta sebanyak 12.5 persen dan sebanyak 3.1 persen sebagai guru/dosen serta 6.2 persen sebagai PNS atau BUMN.

Prosentase terbesar ibu berpendidikan sebagai sarjana, namun sebagian besar ibu dalam penelitian ini tidak bekerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang berpendidikan tinggi tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan putra/putri mereka.

### ***Pendapatan Orang Tua***

Pendapatan tentu berkaitan dengan pekerjaan. Oleh karena sebanyak 65.6 persen ibu contoh tidak bekerja di luar rumah maka sebanyak itu pula ibu contoh yang tidak memiliki pendapatan sendiri. Sebanyak 18.8 persen ibu memiliki pendapatan di atas 4 juta rupiah. Begitu pula dengan ayah contoh, dimana sebagian besarnya yaitu 50.0 persen memiliki pendapatan di atas 4 juta rupiah.

Gambar 3. Sebaran Pendapatan Ayah dan Pendapatan Ibu



- Ket:
1. Dibawah 1 juta/bulan
  2. 1 – 2 juta/bulan
  3. 2 – 3 juta/bulan
  4. 3 – 4 juta / bulan
  5. Di atas 4 juta/bulan

## **Karakteristik Contoh**

Contoh pada penelitian ini berjumlah 32 orang yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Usia contoh berkisar antara 62 (5 tahun 2 bulan) sampai dengan 74 bulan (6 tahun 2 bulan) dengan rata-rata usia contoh 69,25 bulan. Sebagian besar contoh (53.1%) merupakan anak pertama. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari responden adalah keluarga muda.

## **Pola Keterlibatan Ayah**

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki arti tersendiri dalam mewarnai perkembangan karakter anak. Dari ayah, seorang anak akan belajar tentang ketegasan, kebijaksanaan, ketrampilan kognitif dan hal-hal yang bersifat maskulin. Ayah membantu anaknya untuk bersikap tegas, tegar menghadapi tantangan, berjiwa kompetitif dan juga senang melakukan eksplorasi. Konsep tentang keterlibatan ayah ini bukan sekedar interaksi yang positif antara ayah dan anak namun juga sejauh mana seorang ayah memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh dan juga mampu memahami serta menerima anak-anak apa adanya (Allen & Daly, 2007)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 81.2 persen contoh menunjukkan tingkat keterlibatan ayah yang tinggi. Sebanyak 15.6 persen contoh memiliki tingkat keterlibatan ayah dengan kategori sedang dan sisanya (3.1%) memiliki tingkat keterlibatan ayah dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ayah pada keluarga contoh dalam penelitian ini telah banyak yang melibatkan dirinya baik dalam pengasuhan. Pengasuhan oleh ayah ini mengandung aspek waktu, interaksi dan juga perhatian, termasuk juga penyediaan sarana untuk memenuhi kebutuhan anak.

Keterlibatan ayah dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruk multidimensional yang meliputi *direct involvement* (meliputi komponen afektif, kognitif dan etis/moral) dan *indirect involvement* (meliputi *providing* dan *supporting mother*). Ayah tidak hanya menyediakan kebutuhan anak, memberikan perhatian dan mengajarkan disiplin atau tanggungjawab namun juga menjelaskan pada anak tentang berharganya dukungan seorang ibu, mendorong anaknya untuk berprestasi, memberi pujian dan kasih sayang, menikmati waktu bersama dan saling berbincang,

membacakan buku untuk anak dan juga mendukung anak untuk mengembangkan potensinya (Hawkins, dkk, 1993).

### **Kecerdasan Sosial Emosional Anak**

Kecerdasan social emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, walaupun terkadang masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan hal ini. Teori Vigotsky menyatakan bahwa interaksi anak dengan lingkungan sosialnya secara baik sejak awal kehidupannya akan menjadi landasan untuk membangun kemampuan atau kecerdasan social emosional anak (Rasyid, 2008). Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama sangat berperan dalam perkembangan anak termasuk perkembangan social emosional seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ozabaci (2006) dan Nakao (2000).

Sebagian besar contoh contoh dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 78.1 persen memiliki kecerdasan social emosional kategori sedang, sedangkan sisanya yaitu 12.5 persen memiliki kecerdasan social emosional kategori tinggi serta 9.4 persen memiliki kecerdasan social emosional kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan social emosional anak usia dini dalam penelitian ini sudah mulai berkembang sesuai harapan.

Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang telah dilalui akan mempengaruhi tahapan berikutnya (Brisbane & Riker, 1965). Perkembangan social emosional pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dan memiliki dampak pada perkembangan selanjutnya. Oleh karenanya, keberhasilan anak usia dini dalam membangun kompetensi social dan emosionalnya akan menentukan keberhasilannya dalam membangun interaksi social dengan lingkungan di periode berikutnya (Elmanora, dkk 2012).

### **Perbedaan Keterlibatan Ayah Berdasarkan Gender**

Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ditentukan pula oleh gender. Banyak orang-orang yang hidup pada masa kini dibesarkan oleh orang tua tradisional dan merasa ibunyalah yang paling dekat dengan mereka. Secara rata-rata seorang ibu menghabiskan waktunya untuk anak-anak lebih banyak daripada seorang ayah. Ibu juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anak-anaknya, lebih menyukai untuk tidak bekerja *full time*, lebih melindungi dan peduli pada anak-anaknya dan lebih

banyak bercakap-cakap dengan anak-anaknya. Namun demikian hasil penemuan Stephens (2009) dalam penelitiannya menemukan ada perbedaan antara ayah dan ibu dalam pengasuhan yang berkaitan dengan gender, yaitu ayah lebih protektif pada anak perempuannya dibanding pada anak laki-lakinya.

Pada penelitian ini, skor rata-rata pada keterlibatan ayah dalam penelitian ini pada umumnya memang menunjukkan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Perbedaan skor rata-rata ini terlihat pada semua indikator keterlibatan ayah, kecuali pada indikator 'ayah menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu' dimana dalam hal ini skor rata-rata untuk anak laki-laki dan anak perempuan sama yaitu 11.0. Hampir serupa dengan itu, skor rata-rata pada indikator lain juga ada yang menunjukkan skor rata-rata yang hampir sama, seperti pada indikator ayah mengajarkan disiplin dan tanggung jawab (20.20 dan 20.18) dan juga pada indikator ayah mendukung anak untuk mengembangkan potensi (10.60 dan 10.59).

Beberapa perbedaan pada skor rata-rata keterlibatan ayah terlihat pada indikator seperti ayah memberi pujian dan kasih sayang, ayah menyediakan kebutuhan untuk anak, ayah membacakan buku untuk anak dan juga ayah memberi perhatian pada anak serta ayah mendukung kegiatan anak di sekolah. Secara statistic, perbedaan skor rata-rata ini ternyata tidak signifikan. Hal ini berarti keterlibatan ayah dalam pengasuhan relatif sama pada anak laki-laki dan perempuan. Justru disinilah letak pentingnya pengasuhan tanpa membedakan gender. Pengasuhan yang dilakukan ayah kepada anak laki-laki sama seperti kepada anak perempuan karena baik anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki kebutuhan dan hak yang sama untuk mendapat pengasuhan dari ayahnya ataupun ibunya.

**Tabel 5.**

INDIKATOR	SKOR RATA-RATA		SIGN
	LAKI	PRP	
Mengajarkan disiplin dan tanggung jawab	20.20	20.18	0.982
Mendukung kegiatan di sekolah	9.93	10.18	0.700
Menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu	11.00	11.00	1.000
Menyediakan kebutuhan	7.33	7.59	0.324
Menikmati waktu bersama dan saling berbicara (ngobrol)	24.47	25.35	0.447
Memberi pujian dan kasih sayang	13.93	14.71	0.182
Mendukung anak untuk mengembangkan potensi	10.60	10.59	0.984
Membaca untuk anak	8.60	8.29	0.648
Memberi perhatian pada kegiatan anak	8.40	8.71	0.628

<b>KETERLIBATAN AYAH (TOTAL)</b>	114.47	116.59	0.652
----------------------------------	--------	--------	-------

Agak sedikit berbeda dengan penelitian di Jepang yang dilakukan oleh Someya dkk (2000), dimana gender berpengaruh terhadap pola pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa urutan kelahiran dan gender berpengaruh terhadap pola pengasuhan. Anak laki-laki yang lebih tua dalam keluarga diharapkan menjadi model bagi saudara-saudaranya. Sementara anak perempuan dikenal lebih hangat dan lebih peduli. Hal ini identik dengan budaya umum pada masyarakat Jepang, dimana orang tua Jepang mengharapkan anak perempuannya menjadi wanita yang lembut dan feminine. Dalam budaya masyarakat Jepang, wanita diharapkan dapat menjadi sosok yang baik hati dan lemah lembut. Oleh karena adanya harapan-harapan seperti itulah, maka terdapat perbedaan pola pengasuhan kepada anak laki-laki dan anak perempuan.

### **Perbedaan Kecerdasan Sosial emosional Berdasarkan Gender**

Perkembangan sosial-emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena membahas perkembangan emosi berarti pula membahas tentang perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial juga harus melibatkan emosional, karena keduanya terintegrasi dalam sebuah bingkai kejiwaan yang utuh.

Kemampuan social emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengadakan interaksi social dengan lingkungannya, terbiasa untuk bersikap sopan santun, bertanggung jawab, dapat mengendalikan emosi yang wajar dan dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku di lingkungan tempatnya berada. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini dalam Permendiknas 58.

**Tabel 6 perbedaan kecerdasan sosial emosional berdasarkan Gender**

<b>INDIKATOR</b>	<b>SKOR RATA-RATA</b>	<b>SIGN</b>
------------------	-----------------------	-------------

	<b>LAKI</b>	<b>PRP</b>	
Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan	2.60	2.88	0.164
Anak mau berbagi dengan temannya	2.07	2.24	0.457
Anak berani tampil di depan umum	2.67	2.71	0.884
Anak mampu merapikan peralatannya sendiri	<b>2.60</b>	<b>2.94</b>	<b>0.048</b>
Anak sabar menunggu giliran	<b>2.47</b>	<b>2.82</b>	<b>0.064</b>
Anak mampu bekerjasama dengan teman	2.47	2.76	0.207
Anak mau bermain dengan teman	2.93	2.82	0.471
Anak suka membantu	2.07	2.12	0.848
Anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	<b>2.33</b>	<b>2.82</b>	<b>0.022</b>
Anak merasa senang ketika mendapatkan sesuatu	2.80	2.82	0.920
Anak menunjukkan antusiasme ketika melakukan kegiatan	2.73	2.71	0.885
Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan	2.87	2.65	0.365
Anak menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya	2.80	2.82	0.870
Anak dapat memuji teman/orang lain	1.20	1.41	0.271
Anak tidak berteriak-teriak	<b>2.47</b>	<b>2.94</b>	<b>0.032</b>
Anak datang ke sekolah tepat waktu	2.67	2.47	0.380
Anak mau menghibur teman yang sedih	1.33	1.29	0.867
Anak mau memberi dan menerima maaf	2.33	2.24	0.605
<b>SOSIAL EMOSIONAL (TOTAL)</b>	<b>43.40</b>	<b>45.47</b>	<b>0.387</b>

Pada Tabel (6) dapat dilihat skor rata-rata kecerdasan social emosional anak laki-laki dan anak perempuan. Dari Tabel itu pula dapat dilihat perbedaan skor rata-rata diantara keduanya dan hasil uji t test. Semua indicator memperlihatkan perbedaan skor rata-rata antara anak laki-laki dan anak perempuan, adakalanya skor rata-rata kecerdasan social emosional anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan dan adakalanya sebaliknya, anak perempuan memiliki skor rata-rata kecerdasan social emosional yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki.

Tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan social emosional total, walaupun skor rata-rata anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Jika kecerdasan social emosional ditinjau dari masing-masing indicator maka akan terlihat beberapa perbedaan yang signifikan. Terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0.05$ ) dalam kemampuan anak merapikan peralatannya sendiri, dimana anak perempuan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi daripada anak laki-laki.

Anak perempuan lebih sabar menunggu giliran dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata anak perempuan (2.82) yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki (2.47). Perbedaan ini signifikan pada taraf  $p < 0.10$ . Begitu pula dalam hal

mengendalikan emosi. Anak perempuan lebih dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata anak perempuan (2.82) yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki (2.33). Perbedaan ini signifikan secara statistik pada taraf  $p < 0.05$ . Selanjutnya, anak laki-laki lebih suka berteriak dibandingkan dengan anak perempuan. Perbedaan ini signifikan pada taraf  $p < 0.05$ .

Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan lebih menyadari emosi mereka, menunjukkan empati dan lebih baik dalam hubungan interpersonal dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh King (1999) dan Sutarso (1999) dalam Sarhad (2009) juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Goleman (1995) menyatakan wanita lebih beruntung pada lingkungan sosial yang lebih menekankan kepada emosi daripada pria. Contohnya, orang tua lebih menggunakan kata-kata yang mengandung emosi ketika bercerita tentang anak perempuan mereka daripada anak laki-laki, dan ibu juga lebih banyak memperlihatkan emosi yang bervariasi ketika berinteraksi dengan anak perempuan, sehingga anak perempuan menerima lebih banyak pelatihan pada emosi (Sarhad, 2009)

**Tabel (7) Hubungan antara Keterlibatan Ayah dan Kecerdasan Sosial Emosional Anak**

	DIS	SCH	MOTH	PROV	TIME	PRA	DEV	READ	ATT	IFI
Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan	-0.030	-0.212	-0.068	-0.020	-0.026	-0.079	0.079	-0.230	-0.082	-0.115
Anak mau berbagi dengan temannya	-0.106	-0.068	0.031	0.190	-0.154	0.104	0.033	-0.144	-0.231	-0.091
Anak berani tampil di depan umum	0.065	0.098	0.249	0.202	0.119	0.164	0.043	-0.079	-0.154	0.094
Anak mampu merapikan peralatannya sendiri	0.007	0.130	0.079	0.117	0.052	0.179	0.128	-0.140	-0.116	0.051
Anak sabar menunggu giliran	0.084	0.193	0.213	0.260	0.079	0.211	0.092	-0.070	0.074	0.144
Anak mampu bekerjasama dengan teman	0.038	0.049	0.176	0.247	0.155	0.245	0.034	-0.046	0.021	0.121
Anak mau bermain dengan teman	<b>0.394*</b>	<b>0.407*</b>	<b>0.460**</b>	<b>0.413*</b>	0.279	<b>0.491**</b>	0.301	0.155	0.143	<b>0.432*</b>
Anak suka	-0.131	-0.055	0.026	-0.025	-0.011	-0.028	-0.183	0.016	-0.093	-0.074

membantu										
Anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	-0.102	-0.006	0.031	0.080	0.068	0.112	-0.138	-0.122	0.040	-0.013
Anak merasa senang ketika mendapatkan sesuatu	0.135	0.227	0.159	0.169	0.174	0.275	0.136	0.174	-0.063	0.201
Anak menunjukkan antusiasme ketika melakukan kegiatan	0.122	0.162	0.222	<b>0.363*</b>	0.257	<b>0.385*</b>	0.203	0.065	0.073	0.253
Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan	-0.176	-0.290	-0.144	-0.084	-0.186	-0.096	-0.185	-0.403*	-0.152	-0.260
Anak menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya	-0.195	-0.216	-0.098	0.092	0.016	0.204	-0.172	-0.281	-0.029	-0.115
Anak dapat memuji teman/orang lain	0.166	0.021	0.176	0.230	0.193	0.147	0.056	-0.179	0.232	0.154
Anak tidak berteriak-teriak	-0.307	<b>-0.451**</b>	<b>-0.489**</b>	-0.339	<b>-0.467**</b>	-0.060	<b>-0.428*</b>	<b>-0.525**</b>	-0.115	<b>-0.476**</b>
Anak datang ke sekolah tepat waktu	0.339	0.206	0.125	0.041	0.180	-0.070	0.267	0.201	0.086	0.230
Anak mau menghibur teman yang sedih	-0.065	-0.163	0.092	0.268	0.230	-0.191	0.115	0.057	-0.031	0.042
Anak mau memberi dan menerima maaf	-0.015	-0.126	-0.074	-0.105	-0.162	-0.042	-0.089	-0.131	-0.038	-0.116
SOSIAL EMOSIONAL (TOTAL)	0.005	-0.022	0.093	0.174	0.059	0.153	-0.002	-0.152	-0.055	0.024

**Keterangan:**

- DIS : Mengajarkan disiplin dan tanggung jawab
- SCH : Mendukung kegiatan di sekolah
- MOTH : Menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu
- PROV : Menyediakan kebutuhan
- TIME : Menikmati waktu bersama dan saling berbicara (ngobrol)
- PRA : Memberi pujian dan kasih sayang
- DEV : Mendukung anak untuk mengembangkan potensi
- READ : Membaca untuk anak
- ATT : Memberi perhatian pada kegiatan anak
- IFI : KETERLIBATAN AYAH (TOTAL)

Goleman (1995) menyatakan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh beberapa kecerdasan dan juga pada pengendalian emosi. Secara spesifik Goleman menekankan bahwa dengan intelegensi (IQ) saja tidak dapat mengukur kesuksesan. Menurut Goleman intelegensi hanya menyumbang 20% dari total kesuksesan dan

selebihnya ditentukan oleh kecerdasan social emosional. Goleman menyatakan bahwa ada 5 komponen penting dalam kecerdasan emosional yaitu *self-awareness*, mengatur emosi, motivasi diri, empati dan menjalin hubungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara aspek ayah mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, mendukung kegiatan di sekolah, menjelaskan arti penting seorang ibu, ayah menyediakan kebutuhan dan ayah suka memberi pujian pada anak dengan kecerdasan emosional anak terutama aspek sosialisasi atau anak mau bermain dengan temannya. Dalam hal ini berarti bahwa semakin baik ayah mengajarkan disiplin maka akan semakin baik pula kemampuan anak untuk bersosialisasi. Demikian pula halnya jika seorang ayah suka memberi pujian dan menunjukkan kasih sayangnya maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga iapun mampu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

Keterlibatan ayah (total) juga berkorelasi positif ( $r=0.432$  pada taraf  $p<0.10$ ) dengan kemampuan anak untuk bersosialisasi. Hal ini mengindikasikan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan kecerdasan anak usia dini. Semakin baik keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka akan semakin baik pula kemampuan anak untuk bersosialisasi.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa aspek dimana ayah menyediakan kebutuhan dan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anaknya berkorelasi positif (pada taraf  $p<0.10$ ) dengan kemampuan anak untuk antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini disebabkan karena anak sering melakukan kegiatan bersama ayahnya sehingga tidak canggung lagi dalam melakukan kegiatan di sekolah.

Beberapa aspek keterlibatan ayah ternyata berkorelasi negative dengan anak tidak berteriak. Artinya semakin baik aspek keterlibatan ayah tersebut anak akan semakin suka berteriak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa anak berteriak ada berbagai macam indikasi, antara lain karena ia ingin menarik perhatian dari orang di sekitarnya, ia sedang dalam taraf belajar berbahasa sehingga ia tertarik bahwa suaranya dapat menghasilkan intonasi yang berbeda-beda. Teriak juga dapat berarti anak masih memiliki kosa kata yang terbatas atau sebaliknya anak mengekspresikan rasa senangnya dan antusiasme terhadap sesuatu dengan berteriak.

Namun demikian menurut Roni Leiderman dari Family Center di Nova Southeastern University, jika anak selalu berpikir bahwa dirinya bisa mendapat perhatian lebih banyak dengan berteriak maka perilaku ini harus segera diantisipasi dan jangan didiamkan oleh orang tuanya.

## **V. KESIMPULAN**

Usia rata-rata orangtua pada penelitian ini termasuk ke dalam usia dewasa awal. keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada keluarga telah banyak melibatkan dirinya baik dalam pengasuhan yang mengandung aspek waktu, interaksi dan juga perhatian termasuk juga penyediaan sarana untuk memenuhi kebutuhan anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan kelahiran dan gender berpengaruh terhadap pola pengasuhan. Anak laki-laki yang lebih tua dalam keluarga diharapkan menjadi model bagi saudara-saudaranya sedangkan anak perempuan dikenal lebih hangat dan lebih peduli.

Tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan social emosional total. Walaupun skor rata-rata anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Jika kecerdasan social emosional ditinjau dari masing-masing indicator maka akan terlihat beberapa perbedaan signifikan dalam hal kemampuan anak merapikan peralatannya sendiri, serta kemampuan sabar menunggu dan kemampuan mengendalikan emosi dimana anak perempuan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi.

Adanya korelasi positif antara aspek ayah mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, mendukung kegiatan disekolah, menjelaskan arti penting seorang ibu, ayah menyediakan kebutuhan dana ayah suka memberikan pujian. Hal ini mengindikasikan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan kecerdasan anak usia dini. Semakin baik keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka akan semakin baik pula kemampuan anak untuk bersosialisasi.

## **SARAN**

Batasan penelitian ini peneliti hanya mengamati kecerdasan sosial emosional anak maka diperlukan penelitian lanjutan dengan kecerdasan yang lebih

beragam. selain batasan penelitian ini juga memiliki kelemahan dimana jenis sekolah contoh dan tingkat sosial ekonomi yang diambil adalah homogen yaitu sekolah menengah keatas dan orang tua yang memiliki penghasilan menengah keatas, berdasarkan hal tersebut maka disarankan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada contoh sekolah yang lebih beragam dan tingkat social ekonomi orang tua lebih beragam.

Bagi para peneliti diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai kecerdasan sosial emosional pada contoh yang lebih beragam. Bagi orang tua, perlu memberikan perhatian, bimbingan dan dukungan yang lebih maksimal agar kecerdasan sosial emosional yang lebih maksimal agar kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S dan Daly K. 2002. *The Effects of Father Involvement: A Summary of The Research Evidence*. Newsletter of the Father Involvement Initiative Vol 1. Ontario
- Allen, S & Daly, K. 2007. *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of Evidence*. Canada: University of Guelph
- Aremu A. O, Adeyinka, T, Adedeji, T. *Relationship among Emotional Intelligence, Parental Involvement and Academic Achievement of Secondary School Students in Ibadan, Nigeria*. University of Ibadan, Nigeria
- \_\_\_\_\_.2010.Kementrian Pendidikan Nasional .Salinan Permendiknas No. 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Berns, R.M. (1997). *Child, Family, School Community: Socialization and Support*, United States of America: Rinehart and Winston Inc
- Brisbane, H.E., & Riker, A.P. (1965). *The Developing Child*. United States of America: Chas A Bennet Co, Inc
- Dr.Nilüfer ÖZABACI (2006). *Emotional Intelligence And Family Environment*, Osmangazi University, Faculty of Education, Eskisehir/TURKEY
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than I.Q.* New York: Bantam Books.
- Handayani, F. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Tipe Pengasuhan oleh Ayah dan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah*. Skripsi Jurusan Ilmu Keluarga dan Konsumen. Departemen FEMA-IPB, 2004
- Hawkins, A.J., Bradford, K P, Palkovitz, R., Christiansen, S.L., Day, R.D & Call, V.R. 1993. *The Inventory of Father Involvement : A Pilot Study of a new Measure of father Involvement. Childhood Education.Vol 70*
- Hawkins, AJ., Bradford KP & Palkovitz R. 2002. *The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement*. Journal of Men's Studies Vol 10 No. 2.
- <http://health.detik.com/read/2010/01/12/153038/1276775/764/anak-hobi-berteriak>
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan :Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.

- Nakao, K., Takaishi, J.; Tatsuta, K.; Katayama, H.; Iwase, M.; Yorifuji, K.; Takeda, M. (2000). "The influences of family environment on personality traits." *Psychiatry and Clinical Neurosciences*. 54, (1), 91-96.
- Parke, R. D. 1996. *Fatherhood*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Puspitawati, H. *Keterkaitan Sistem Keluarga dan Sekolah terhadap kenakalan Pelajar. Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2009*
- Rasyid, H. 2008. *Permainan dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Cakrawala kependidikan Vol 6 No.1. FKIP. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Rahmawati, H.S. 2005. *Perbedaan kemandirian antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu pada Siswa Kelas II SMA Negeri 11 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. FIP. UNNES.
- Ruhidawati, C. *Pengaruh Pola Pengasuhan, Kelompok Teman Sebaya dan Aktivitas Remaja terhadap Kemandirian*. Tesis yang tidak di publikasi. Departemen FEMA-IPB. 2005
- Salovey, P. & Mayer, J.D. (1990). *Emotional Intelligence, Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 195-211.
- Salovey, P., & Mayer, J.D. (1993). *The intelligence of Emotion*. *Intelligence*, 17, 433-442.
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence-Third Edition*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Sarhad J. A. (2009). *Emotional intelligence and gender difference*. *Journal of Research in Emotional Intelligence*
- Tung, S dan Dhillon, R. *Emotional Autonomy in relation to Family Environment : A Gender Perspective*. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 2006

## SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Asnah Marlina Nellawaty Limbong, M.Si  
NIP : 195912261987032001  
Jabatan : Kepala Pusat Produksi Multi Media

Telah menelaah laporan penelitian

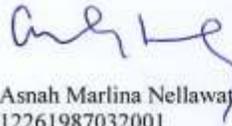
Judul : Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

Peneliti : Dian Novita, S.Pd, M.Si  
Della Raymena Jovanka, S.Pd, M.Si

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, tgl bulan 2014  
Penelaah,



Dra. Asnah Marlina Nellawaty Limbong, M.Si  
195912261987032001